

D. 2. 2. IIS PRASETYO

*Let's go*

# Potret

# Ilmu Pendidikan

Oleh:  
Prof. Muljani A Nurhadi, Ed. D, dkk

Diterbitkan oleh:  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2007

## Daftara Isi

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar isi .....	iv
Pendahuluan .....	1
Mengembangkan Ilmu Pendidikan Muljani A Nurhadi .....	3
Memantapkan Peran LPTK dalam Meningkatkan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Conny R. Semiawan .....	23
Kerangka Aksi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Nasional Yoyon Suryono .....	33
Dari dan Ke Arah Mana Pengembangan Ilmu Pendidikan Achmad Dardiri .....	41
Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Berbagai Perspektif dan Implikasinya bagi Implementasi Kurikulum Anik Gufran .....	49
Budaya dan Etika Akademik Sodiq A. Kuntoro .....	55
Kebun Anggur Ilmu Pendidikan Dwi Siswoyo .....	65
Pengembangan SDM Menuju Pendidikan Berkualitas Budi Astuti .....	77

Pengembangan Profesionalitas Dosen dalam Bidang Pembelajaran FX. Sudarsono .....	85
Optimalisasi Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Berbasis Pendidikan Membangun Karakter Bangsa Anti Korupsi Ihs Prasetyo .....	93
Meningkatkan Pengembangan Aspek Emosi dalam Proses Belajar Anak Budi Astuti .....	103
Memotivasi Siswa Belajar Sains Menggunakan <i>Descrepant     Events</i> Ikhlasil Ardi Nugraha .....	111
Eksplorasi Pembelajaran dengan menggunakan Metode <i>E-Learning</i> Eva Imania Eliasa .....	117
Pendekatan <i>Problem Based Learning</i> untuk Pembelajaran Optimal Aini Mahabbati .....	123
Penerapan Pendidikan Multikultur pada Anak Usia Dini Arumi Savitri Fatimaningrum .....	129
Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Melalui Menjahit untuk Anak Usia Dini Martha Christianti .....	135
Mengajarkan Anak Membaca Sejak Dini Rafika Rahmawati .....	145

# OPTIMALISASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BERBASIS PENDIDIKAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA ANTI KORUPSI

Oleh:  
Iis Prasetyo, MM

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah menikmati kemerdekaan lebih dari setengah abad, namun sampai dengan saat ini masih banyak warga masyarakat yang mengalami korban penindasan dan penjajahan dari saudaranya sendiri yang mengakibatkan ketidakberdayaan, baik itu secara intelektual maupun ekonomi. Kemiskinan dan kebodohan menjadi fenomena biasa di negeri ini. Korupsi kolusi dan nepotisme menjadi budaya yang telah mengakar dan melembaga di masyarakat. Pelembagaan praktek-praktek kecurangan ini telah menyebabkan kekalnya kegiatan ini di masyarakat, sehingga sangat sulit untuk diberantas. Penegakkan hukum yang tidak berpihak pada masyarakat lemah menambah suramnya masa depan keadilan di negeri ini. Rendahnya sensitivitas sosial dan lingkungan, yang ditandai maraknya kegiatan pesta dan hura-hura kaum muda dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan efek negatifnya, merupakan gejala lain fenomena yang ada di hadapan kita yang tentu saja tidak sesuai dengan cita-cita para pejuang dan pendiri bangsa ini.

Dalam kondisi ini, secara tidak sadar masyarakat tergiring menjadi "manusia robot". Pada saat yang bersamaan muncul sifat serakah, keinginan jalan pintas dalam memecahkan persoalan hidup, kurang sensitif terhadap kelompok masyarakat lain yang sedang menderita, dan sebagainya. Semua itu karena terdorong kuat oleh dampak pembangunan terfokus pada pertumbuhan ekonomi yang dipatok tinggi, yang pada gilirannya menuju ke arah budaya konsumerisme. Gap kaya-miskin menjadi sangat lebar.

Ketidakpuasan timbul di mana-mana. Krisis ekonomi menjalar cepat pada krisis politik. Dari sisi sosiologi pembangunan, meminjam thesis Rostow yang menekankan pada pendekatan prasyarat pembangunan sehingga muncul lima tahap pembangunan itu, sangat jelas bila dipakai untuk memahami fenomena yang tidak berjalan sebagaimana mestinya itu. Jadi langkah sudah. Dari kacamata ini, tidak terlalu keliru bila kerusakan yang berujung pada gejala disintegrasi bangsa akhirnya bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa (Sahid, 2000).

Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat kolektif dengan sistem kekeluargaan yang kuat? Apakah semua itu telah hilang begitu saja, atautah memang tidak pernah ada dan hanya angan-angan dan cita-cita para pendiri bangsa ini? Kemudian apakah peran pendidikan yang selama bertahun-tahun telah dilaksanakan di negeri ini?

Sangat nyata di mata kita, bahwa pendidikan sepertinya tidak memberikan efek positif terhadap perbaikan perilaku bangsa ini, *west oriented* pada dunia pendidikan membuat bangsa ini telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya akan khasanah dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pendidikan agama, pendidikan pancasila, bahkan P4 yang pada masa orde baru dipandang sebagai senjata ampuh tidak mampu membuat bangsa ini berbudi pekerti baik dan membawa bangsa ini kearah yang lebih baik terutama dalam pembentukan karakter.

Beberapa fenomena di atas dapat dijawab oleh rekonstruksi pendidikan dimulai dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi secara formal dan penguatan kapasitas pendidikan non formal dan informal di masyarakat. Dari banyak literature disebutkan bahwa perilaku masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya, namun dibalik fenomena peristiwa yang diduga kuat merupakan rancangan dari aktor elit politik yang didukung dengan dana yang cukup, teori keterkaitan perilaku masyarakat dengan tingkat pendidikan menjadi tidak sepenuhnya berlaku. Yang bisa dijadikan instrument untuk menjelaskannya adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Selama ini pendidikan tidak diletakkan sebagai investasi strategis sehingga biaya pendidikan selalu dibuat minim, dan bahkan ketika dalam undang-undang telah menetapkan anggaran

pendidikan sebanyak 20%, tidak terlaksana secara penuh. Konsentrasi pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan berbasis anti korupsi.

### Permainan Tradisional

Kajian tentang permainan tradisional belum sangat berkembang, tetapi kalangan ilmuwan terhadap permainan tertentu. Namun demikian pemerintah melalui Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Anak di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah dilakukan oleh para ahli untuk meneliti proses-proses perubahan yang terjadi terhadap berbagai jenis permainan tradisional yang ditemukan menjadi penyempitan permainan tradisional dari kehidupan masyarakat ke televisi ke daerah pedesaan. Dan ini tidak membutuhkan tenaga ahli televisi secara langsung meneliti ketimbang berbagai permainan tradisional yang menarik dan menyenangkan untuk dimainkan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permainan tradisional pada semakin jarangnyanya permainan tradisional misalnya adalah: lahan bermain yang semakin sempit, transportasi antara desa dengan kota, dan masyarakat yang suka pergi bekerja di kota, sehingga permainan tradisional semakin mementaskan permainan tradisional.

Permainan tradisional yang tidak dapat dianggap remeh, yang tidak kecil terhadap perkembangan social anak di kemudian hari, dan dianggap sebagai salah satu unsur

pendidikan sebanyak 20%, namun kenyataannya masih belum dapat terlaksana secara penuh. Konsekuensinya, dampak negatif pada lambatnya pengembangan nilai-nilai dalam membangun karakter bangsa terutama yang berbasis anti korupsi.

### **Permainan Tradisional**

Kajian tentang permainan tradisional anak di Indonesia umumnya belum sangat berkembang, tapi terlihat perhatian yang cukup besar dari kalangan ilmuwan terhadap fenomena budaya ini, kecuali dari kalangan tertentu. Namun demikian perhatian yang cukup serius telah diberikan oleh pemerintah melalui Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa studi telah dilakukan oleh para ahli, bahkan diantaranya berusaha mengetahui proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dampaknya terhadap berbagai jenis permainan tradisional di Jawa. Salah satu faktor yang ditemukan menjadi penyebab semakin surutnya permainan anak-anak tradisional dari kehidupan anak-anak di Jawa adalah masuknya pesawat televisi ke daerah pedesaan. Dengan berbagai tayangan acara yang menarik dan tidak membutuhkan tenaga untuk menikmatinya, tontonan dari pesawat televisi secara langsung menjadi hal yang lebih disukai oleh anak-anak ketimbang berbagai permainan anak-anak yang memang tidak semuanya menarik dan menyenangkan untuk dimainkan.

Faktor-faktor lain yang juga dianggap telah memberikan sumbangan pada semakin jaranginya permainan tradisional anak-anak di Jawa dimainkan misalnya adalah: lahan bermain anak yang semakin mengecil, bahkan hilang sama sekali, terutama di daerah-daerah perkotaan, dan meningkatnya kualitas transportasi antara desa dengan kota, yang membuat anak-anak remaja lebih suka pergi bekerja di kota, sehingga desa tidak banyak lagi anak-anak yang mementaskan permainan tradisional anak.

Permainan tradisional anak merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan social anak di kemudian hari. Selain itu, permainan anak-anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna

khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai asset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain (Sukirman, 2004).

Jika diperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada fenomena permainan tradisional anak di Jawa, dan mungkin juga di Indonesia pada umumnya, kita melihat paling tidak tiga pola perubahan, yakni: a) menurunnya popularitas jenis-jenis permainan tradisional tertentu dan b) munculnya jenis-jenis permainan anak tertentu, dan c) masuknya jenis-jenis permainan baru yang modern (Sukirman, 2004).

### Karakter dan Pembangunan Karakter

Disiplin diri merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebuah organisasi, dan sebuah masyarakat bangsa. Sebab dalam hubungannya dengan seseorang—karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).

Tentang proses pembe-  
nama besar: Helen Keller (18  
buta dan tuli di usia 19 bulan  
bimbingan Annie Sullivan (yang  
operasi akhirnya dapat meliha  
buta-tuli pertama yang lulus  
1904— pernah berkata, “*Ch  
Only through experience of tri  
vision cleared, ambition inspi*

Kalimat itu boleh jad  
inspirasi. Lewat perjuang  
tandingannya, ia kemudian m  
sejarah Amerika yang menda  
dan internasional atas pres  
www.hki.org). Helen Keller  
Dan sejarah hidupnya mender  
karakter itu memerlukan disi  
seketika atau instant. Diperlu  
moral choice (keputusan mo  
sehingga menjadi praksis, refl  
untuk membuat semua itu m  
watak atau tabiat seseorang (A

Apakah faktor geneti  
membentuk karakter si anak  
kebebasan manusia (ikhtiar  
berkeyakinan, satu pertiga pe  
genetik dan dua pertiga yang la  
E. Fromm tidak menyakini b  
tahun, dan kenyataan selanjut  
perubahan. Namun kita kataka  
yang menghalangi pengaruh p  
dan tidak pula mendengar seor  
pendidikan atau pengajaran, di  
diinginkan anaknya atas keber

Tentang proses pembentukan karakter ini dapat disebutkan sebuah nama besar: Helen Keller (1880-1968). Wanita luar biasa ini —ia menjadi buta dan tuli di usia 19 bulan, namun berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sullivan (yang juga buta dan setelah melewati serangkaian operasi akhirnya dapat melihat secara terbatas) kemudian menjadi manusia buta-tuli pertama yang lulus cum laude dari Radcliffe College di tahun 1904— pernah berkata, *“Character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved.”*

Kalimat itu boleh jadi merangkum sejarah hidupnya yang sangat inspirasional. Lewat perjuangan panjang dan ketekunan yang sulit dicariandingannya, ia kemudian menjadi salah seorang pahlawan besar dalam sejarah Amerika yang mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional atas prestasi dan pengabdianya (lihat homepage [www.hki.org](http://www.hki.org)). Helen Keller adalah model manusia berkarakter (terpuji). Dan sejarah hidupnya mendemonstrasikan bagaimana proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instant. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral choice (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang (Andrias, 2006).

Apakah faktor genetik ini mempunyai pengaruh yang dominan membentuk karakter si anak, dan bagaimana pula hubungan dengan kebebasan manusia (ikhtiar) dalam membangun karakternya? Cattell berkeyakinan, satu pertiga perubahan kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik dan dua pertiga yang lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Namun E. Fromm tidak menyakini bahwa karakter akan statis dimasa usia lima tahun, dan kenyataan selanjutnya bahwa karakter manusia bisa mengalami perubahan. Namun kita katakan bahwa faktor genetik bukanlah sebuah faktor yang menghalangi pengaruh pendidikan. Oleh karenanya, kita tidak melihat dan tidak pula mendengar seorang ibu melarang anaknya untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran, dia akan mempermasalahkan terhadap apa yang diinginkan anaknya atas keberhasilan, bahwasannya pasti tidak akan tercapai,

dikarenakan ia beranggapan bahwa si anak telah terwarisi sifat dan akhlaknya. Jadi, selain faktor genetik sebagai faktor yang berpengaruh, juga terdapat faktor lainnya yang sangat bekerja aktif pada diri manusia, diantara yang terpenting adalah: pendidikan, kondisi keluarga, masyarakat, ekonomi, budaya, makanan, udara, iklim dan sebagainya. Dari faktor-faktor tersebut dapat disingkat dengan sebuah kata, yaitu: lingkungan (Abu, 2007).

### Nilai-Nilai Karakter Tinggi dalam Character Building

Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang dikategorikan sebagai High Character dalam upaya membangun karakter (Kenneth, 2005):

1. *SEEKING WISDOM: Ethical or high-character people courageously seek something greater than intelligence or knowledge (knowing what is); they seek wisdom (knowing what is right or true).*
2. *FIDELITY: High-character people courageously strive to be what they say they are.*
3. *INTEGRITY: High-character people do what they say they will do.*
4. *COMPASSION FOR OTHERS: High-character people are compelled by wisdom, fidelity and integrity to extend unmerited kindness to others as an act of the will.*
5. *HONESTY: High-character people speak the truth with compassion.*
6. *JUSTICE: High-character people uphold truth, expose error and correct wrongs.*
7. *ACCOUNTABILITY: High-character people scrutinize themselves and welcome the scrutiny of others.*
8. *RESPECT: High-character people treat others as they would want to be treated.*
9. *PROMISE-KEEPING & TRUSTWORTHINESS: High-character people do not break their word with others.*
10. *EXCELLENCE: High-character people strive to be their best knowing that this enables them to do their best every day.*
11. *SERVING-LEADERSHIP: High-character people sacrifice themselves for those they lead.*

12. *UNITY: High-character people foster oneness among themselves through their promise, mission or purpose.*
13. *FORGIVENESS: High-character people extend forgiveness to others, unmerited and without conditions.*
14. *HONORING AUTHORITY: High-character people respect the boundaries for behavior set by the authority of those in charge.*
15. *LIBERTY: High-character people respect the freedom of others to fulfill their personal goals.*
16. *LEARNING & MENTORING: High-character people are wisdom-seekers and wisdom-givers.*
17. *STEWARDSHIP: High-character people are responsible for the resources they eventually reap what they sow.*
18. *SEEKING COUNSEL: High-character people seek counsel, particularly when confused or in a state of confusion between two choices.*

### Pendidikan Membangun Karakter Melalui Permainan Tradisional

Model pendidikan untuk membangun karakter pada masa perkembangan mereka yang menggunakan media transfer pengetahuan dan keterampilan produk *instant* yang dapat langsung dirasakan tersebut diberikan. Pendidikan yang panjang yang harus dimulainya dirasakan setelah anak-anak terdapat pondasi karakter anti korupsi yang merupakan sebuah metode agar dapat diterima.

Pendidikan anti korupsi yang menekankan moralitas pada individu. Keberhasilan ini menjadi kenyataan selama tidak ada...

12. **UNITY:** High-character people strive to build relationships that foster oneness among others who are bound with them to a common promise, mission or purpose.
13. **FORGIVENESS:** Because they know they are far from perfect, people of high character are humble and they extend to and receive from others, unmerited acceptance.
14. **HONORING AUTHORITY:** All people are imperfect, requiring boundaries for behavior. High-character people willingly yield to the authority of those who are charged with upholding those boundaries.
15. **LIBERTY:** High-character people preserve their public rights by fulfilling their personal responsibilities.
16. **LEARNING & MENTORING:** High-character people are lifelong wisdom-seekers and wisdom-advancers.
17. **STEWARDSHIP:** High-character people live as if they will eventually reap what they show.
18. **SEEKING COUNSEL:** High-character people seek wise counsel particularly when confronted with issues that cause tension and/or confusion between two or more character ethics.

### **Pendidikan Membangun Karakter Bangsa Anti Korupsi Melalui Permainan Tradisional**

Model pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan masa perkembangan mereka yang masih didominasi oleh permainan sebagai media transfer pengetahuan. Membangun karakter bukanlah merupakan produk *instant* yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Penanaman pondasi karakter anti korupsi yang dimulai sejak dini tentu memerlukan sebuah metode agar dapat diterima oleh logika anak-anak.

Pendidikan anti korupsi berfokus pada pengembangan tata nilai & moralitas pada individu. Keberhasilan pendidikan korupsi akan sulit untuk menjadi kenyataan selama tidak ada kondisi yang memberikan *reward* &

*punishment* untuk menjaga terwujudnya hasil pendidikan. Hasil pendidikan baru muncul kalau faktor di luar diri individu / masyarakat yang berupa penegakan hukum dilaksanakan secara konsisten. Alasan kenapa demikian karena ada level kepatuhan pada hukum (norma) yang salah satunya adalah kepatuhan karena takut dihukum (Ancok, 2006).

Pendidikan di masa dalam kandungan dilakukan dengan membiasakan si ibu yang mengandung untuk membaca ayat-ayat suci Al-Quran dengan memahami makna kebesaran Tuhan dan larangan Tuhan pada perilaku yang merugikan orang lain termasuk salah satunya adalah korupsi. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan informal dalam keluarga yang membekali anak-anak dengan dasar agama yang memadai sebagai penangkal perilaku merugikan orang lain.

Keberhasilan pendidikan anti korupsi terwujud secara optimal bila pendidikan bisa menimbulkan kesadaran pada kepatuhan pada level internalisasi (*internalization*). Proses internalisasi baru akan muncul bila ada pemahaman dari fungsi sebuah norma bahwa itu baik untuk diri sendiri bukan dikarenakan takut pada hukum Tuhan (takut berdosa atas perbuatan korupsi, takut mendapat azab). Pendidikan Anti Korupsi pada dasarnya adalah pendidikan karakter yang harus dimulai dari pendidikan di masa bayi masih dalam kandungan (perinatal) sampai ke usia dewasa lanjut (Ancok, 2006). Namun sebelum mencapai level tersebut di atas, perlu adanya komitmen yang kuat dari para penyelenggara pendidikan anak usia dini untuk mulai mengimplementasikan pendidikan anti korupsi tersebut.

Salah satu media yang sesuai digunakan dalam implementasi pendidikan membangun karakter anti korupsi adalah melalui permainan tradisional anak yang sudah cukup lama berkembang di negeri ini, bahkan permainan-permainan tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya bangsa. Namun demikian seiring dengan perkembangan jaman permainan tradisional ini semakin lama semakin dilupakan oleh anak-anak terutama di perkotaan karena sudah semakin banyaknya permainan modern yang berasal dari luar negeri.

Rekonstruksi berbagai jenis permainan tradisional agar lebih layak digunakan sebagai media belajar perlu dilakukan agar terstandar muatan substansi yang terkandung dalam permainan tersebut. Di Daerah Istimewa

Yogyakarta terdapat kelompok bermain dan bernyanyi atau dan adu ketangkasan. Ketiga fungsi masing-masing yang sebagai media menumbuhkan dini terhadap anak-anak. Beliau akan melatih anak-anak untuk berusaha untuk tidak berbuat lain dan kekalahan sendiri, s  
Penggunaan permainan untuk menanamkan prinsip-juga dapat berperan dalam negeri ini.

- Ancok Jamaludin, 2006, *Penelitian dan Pengembangan*  
Pelatihan Manajemen  
pada PHK A2 tahun  
Andrias Harefa, 2006, *Memorandum*  
Abu Aqilah, 2007, *Faktor Geografi*  
Islam Blog pada *World*  
Joseph Doty, 2006, *Sport Business*  
Volume VII, No 3. A  
Keneth, J. Blackwell, 2005, *Business*  
Character, *The Ohio State*  
Sahid Susanto, 2000, *Memorandum*  
Cyber Media, 7 Maret  
Sukirman, dkk., 2004, *Permainan*

Yogyakarta terdapat kelompok jenis permainan tradisional yang meliputi: bermain dan bernyanyi atau berdialog, bermain dan olah pikir, dan bermain dan adu ketangkasan. Ketiga kategori permainan ini memiliki manfaat dan fungsi masing-masing yang akan sangat baik jika dapat diimplementasikan sebagai media menumbuhkan sikap anti kecurangan yang ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak. Beberapa permainan yang bersifat adu ketangkasan akan melatih anak-anak untuk lebih sportif, mengakui kelebihan orang lain, berusaha untuk tidak berbuat curang dan mau menerima kemenangan orang lain dan kekalahan sendiri, serta bijaksana ketika menjadi pemenang.

Penggunaan permainan tradisional ini diharapkan tidak hanya tujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip anti kecurangan pada anak-anak, tetapi juga dapat berperan dalam melestarikan permainan tradisional yang ada di negeri ini.

### Daftar Pustaka

- Ancok Jamaludin, 2006, *Pendidikan Anti Korupsi* Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY pada PHK A2 tahun 2006 Solo 26-29 Juni 2006
- Andrias Harefa, 2006, *Membangun Karakter*, pembelajar.com
- Abu Aqilah, 2007, *Faktor Genetik Membangun Karakter Manusia*, Cahaya Islam Blog pada WordPress.com.
- Joseph Doty, 2006, *Sport Buid Character*, *Journal of College & Character* Volume VII, No 3. April 2006, United State Military Academy.
- Keneth, J. Blackwell, 2005, *Build Character, The Leader's Guide to Building Character*, The Ohio Center for Civic Character, [www.ohiospirit.org](http://www.ohiospirit.org)
- Sahid Susanto, 2000, *Membangun Karakter Lewat Pendidikan*, Kompas Cyber Media, 7 Maret 2000.
- Sukirman, dkk., 2004, *Permainan Tradisional Jawa*, Kepel Press, Yogyakarta.